BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama hidupnya manusia akan selalu mengalami proses belajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. (Dalyono, 2014; Djamarah, 2008).

Proses pembelajaran di sekolah, merupakan hal terpenting dalam proses pendidikan dengan salah satu indikator keberhasilan pendidikan adalah tercapainya tujuan pendidikan yang dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya proses pendidikan dapat diamati berdasarkan tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Melalui proses belajar menjadikan seorang individu untuk mengalami suatu perubahan dalam dirinya baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang disebabkan oleh pengalaman dalam belajar agar mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajarinya.

Peserta didik yang tidak dapat menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan pendidikan dan menyelesaikan permasalahan yang muncul secara positif pada umumnya mengalami kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan dalam belajar dapat dialami oleh siapa saja baik pada peserta didik yang kemampuan akademiknya kurang ataupun peserta didik yang dianggap pintar dapat mengalaminya. Biasanya, peserta didik yang mengalami kejenuhan dalam belajar akan enggan memperhatikan guru, enggan mengerjakan tugas-tugas, malas-malasan, tidak adanya gairah untuk belajar, kurang percaya diri terhadap hasil yang akan dicapai dan prestasi belajar yang menurun. Dengan proses belajar yang terus menerus dalam jangka waktu yang lama

dilakukan oleh para peserta didik serta adanya tekanan-tekanan yang dialaminya, baik dari dalam diri maupun lingkungan untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal membawa peserta didik pada batas kemampuannya, kemudian membuat peserta didik mengalami keletihan, kebosanan, malas, putus asa dan kejenuhan dalam belajar.

Chaplin (1995) mengemukakan bahwa kejenuhan belajar dapat melanda peserta didik apabila telah kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum peserta didik sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Kejenuhan dapat terjadi karena proses belajar peserta didik telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (boring) dan letih (fatigue). Kurangnya penghargaan dari sekolah dan banyaknya tugas belajar.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik dalam mengikuti suatu kegiatan pembelajaran secara formal dengan variatif dan cara berpikir yang berbeda-beda, dengan latar belakang pola pikir yang berbeda pula memungkinkan peserta didik memiliki cara yang berbeda-beda dalam menangkap pelajaran, ada yang mudah memahami pelajaran ada pula yang lambat, bahkan ada pula yang menolak pelajaran yang diselenggarakan. Rentang usia 15-18 tahun tergolong kedalam remaja madya (Yusuf, 2009). Anak sekolah menengah atas (SMA/SMK/MA) sudah mulai memikirkan masa depannya (Hurlock dalam Yusuf, 2009). Oleh karena itu, peserta didik sekolah menengah atas sudah mulai mempersiapkan dirinya dengan pembekalan-pembekalan, melalui pembelajaran di sekolah maupun diluar sekolah untuk menjadi bekal mempersiapkan masa depannya.

Penelitian terdahulu mengenai kejenuhan belajar terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang dilakukan oleh Agustin (2009) secara keseluruhan hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sebanyak 54,41% mahasiswa mengalami kejenuhan dalam belajar dalam tingkat tinggi, dan sebanyak 45,59% berada pada tingkat rendah berdasarkan aspek-aspek penyebab kejenuhan dalam belajar, aspek keletihan emosi sebesar 53,26% berada pada tingkat kejenuhan tinggi dan 46,74% beradapada tingkat rendah. Kelelahan fisik memperoleh persentase yang tinggi yaitu 55,75% dan

sebanyak 44,25% ditingkat rendah. Aspek kelelahan kognitif merupakan aspek tertinggi yaitu berada pada 61,60% dan 38,31% berada pada tingkat rendah.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sugara (2011) mengenai kejenuhan dalam belajar pada peserta didik kelas XI di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung tahun ajaran 2010/2011 ditemukan intensitasi kejenuhan belajar peserta didik sebanyak 15,32% termasuk dalam kategori tinggi, 72,97% termasuk dalam kategori sedang dan 11,71% termasuk dalam kategori rendah. Persentase gejala kejenuhan belajar area keletihan emosi sebanyak 48,10% peserta didik, area depersonalisasi sebanyak 19,19% peserta didik, dan area menurunnya keyakinan akademis sebanyak 32,71% peserta didik.

Selanjunya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2012) mengenai kejenuhan belajar terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2011/2012 menggambarkan bahwa 14,6% peserta didik berada pada tingkat kejenuhan belajar kategori tinggi, 72,19% peserta didik berada pada tingkat kejenuhan belajar kategori sedang, dan 12,5% peserta didik berada pada tingkat kejenuhan belajar kategori rendah. Peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang mayoritas berada pada tingkat kejenuhan belajar sedang.

SMA Negeri 2 Cianjur merupakan sebuah Sekolah Menengah Atas yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan. Dapat dilihat dari beberapa indikasi, yaitu kurikulum pendidikan, kualitas guru, minat orang tua, bangunan gedung serta fasilitas yang ada di sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan dalam bentuk wawancara tidak struktur dengan guru BK serta peserta didik SMA Negeri 2 Cianjur tahun ajaran 2018/2019 penulis menemukan banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik antara lain mayoritas peserta didik mengalami ketidak siapan menghadapi ulangan ataupun tes lainnya dikarenakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran terlalu banyak, merasa lelah dengan tugas yang diberikan guru, peserta didik lebih tertarik kepada guru yang tidak selalu memberikan pekerjaan rumah, keletihan fisik yang disebabkan oleh jam pulang sekolah yang terlalu sore menjadikan peserta didik malas belajar dan sering tidak mendengarkan materi yang

disampaikan guru di kelas, dan kurangnya motivasi dan kepercayaan diri dalam belajar.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Bimbingan dan konseling tidak hanya membantu peserta didik mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, tatapi bimbingan dan konseling memfasilitasi peserta didik atau konseli agar mampu mencapai tugas-tugas perkembangannya serta mengambangkan atau mengoptimalkan potensi yang dimilikinya

Konselor sekolah sebagai tenaga pendidik berperan penting dalam membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif dan membantu peserta didik menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan pendidikan. Upaya pemberian bantuan atau bimbingan diwujudkan dengan penyusunan program layanan yang terencana secara terstruktur dan sistematis.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kejenuhan belajar membuat peserta didik mengalami stress yang tinggi, kejenuhan dalam belajar dapat dialami oleh siapa saja, baik pada peserta didik yang kemampuan akademiknya kurang ataupun peserta didik yang dianggap pintar. Peserta didik yang mengalami kejenuhan dalam belajar biasanya akan enggan memperhatikan guru, enggan mengerjakan tugas, malas-malasan, dan prestasi belajar yang menurun. Dengan proses belajar yang terus menerus dilakukan oleh para peserta didik serta tekanan-tekanan yang dialaminya, baik dari dalam diri maupun lingkungan untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal, terkadang membawa peserta didik pada batas kemampuannya yang kemudian membuat peserta didik mengalami keletihan, kebosanan, dan kejenuhan dalam belajar. Ditegaskan oleh Chaplin (1995) mengemukakan kejenuhan belajar dapat melanda peserta didik apabila telah kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum peserta didik sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Kejenuhan dalam belajar

5

dapat terjadi karena proses belajar peserta didik telah sampai pada batas kemampuan jasmaniahnya karena bosan (boring) dan letih (fatigue). Kurangnya penghargaan dari sekolah dan banyaknya tugas belajar biasanya menjadi faktor penyebab kejenuhan belajar.

Penanganan permasalahan kejenuhan dalam belajar merupakan salah satu tanggung jawab guru, terutama guru bimbingan dan konseling dalam membantu perkembangan peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah didasarkan pada upaya pencapaian tugas pekembangan, pengembangan potensi dan pengetasan masalah konseli (ABKIN, 2008). Dalam mengatasi kejenuhan belajar, layanan bimbingan dan konseling perlu diberikan kepada pserta didik agar terpecahkan atau terselesaikannya masalah dalam belajar yang dihadapi. Melalui suatu program layanan yang terorganisir dan terencana kegiatan-kegiatan layanan bimbingan dan konseling dapat diwujudkan dan dilaksanakan. Kurniawan (2015) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling akan terselenggara secara efektif, apabila didasarkan pada kebutuhan nyata dan kondisi obyektif perkembangan peserta didik.

Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan sejumlah kegiatan bimbingan dan konseling yang direnacanakan oleh pihak sekolah serta dilaksanan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan Gunawan (dalam Martin, Sugiharto dan Sukiman, 2014).

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian berfokus pada "Bagaimana rumusan program bimbingan dan konseling untuk mengatasi kejenuhan belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Cianjur tahun ajaran 2018/2019".

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

 Seperti apa gambaran kejenuhan belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Cianjur tahun ajaran 2018/2019? 2. Seperti apa rumusan program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik dapat mengatasi kejenuhan belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Cianjur tahun ajaran 2018/2019?

D. Tujuan Penelitan

Tujuan umum penelitian adalah terumuskan program bimbingan dan konseling untuk mengatasi kejenuhan belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Cianjur tahun ajaran 2018/2019. Tujuan khusus penelitian memperoleh.

- 1. Gambaran kejenuhan belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Cianjur tahun ajaran 2018/2019.
- Rumusan program bimbingan dan konseling yang secara hipotetik bisa mengatasi kejenuhan belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Cianjur tahun ajaran 2018/2019.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian sebagai berikut.

1. Bagi Konselor/ Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian diharapkan menjadi pertimbangan atau salah satu alternatif program bimbingan dan konseling untuk mengatasi kejenuhan belajar peserta didik.

2. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dan memperkaya teori-teori bimbingan dan konseling untuk mengatasi kejenuhan belajar peserta didik.

3. Bagi Peneliti Selanjunya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam memperdalam pengetahuan mengenai kejenuhan belajar peserta didik.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima BAB, yaitu sebagai berikut.

- 1. BAB I yaitu pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
- 2. BAB II yaitu kajian teori atau landasan teoritis, yang menjelaskan mengenai deskripsi konsep remaja, konsep bimbingan dan konseling dan konsep kejenuhan belajar.
- 3. BAB III yaitu metode penelitian, yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analis data penelitian.
- 4. BAB IV yaitu temuan dan pembahasan, yang terdiri dari pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian dan pembahasan serta analisis temuan.
- 5. BAB V yaitu temuan dan rekomendasi, menyajikan tafsiran dari pemaknaan dari hasil analisis temuan penelitian.